

Produksi Pembuatan Totebag Taskusuka Dari Pengolahan Limbah Kain Batik

Febriana Mutia Isfianti¹, Maulidiah Indira Hasmarini²

¹Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A Yani, Mendungan, Pabelan, Kartasura, Sukoharjo 57169, (0271) 717417, e-mail:

b300210260@student.ums.ac.id

²Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A Yani, Mendungan, Pabelan, Kartasura, Sukoharjo 57169, (0271) 717417, e-mail: mi148@ums.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20 Januari 2025

Received in revised form 2 Februari 2025

Accepted 28 Februari 2025

Available online 10 Maret 2025

ABSTRACT

Solo, a city in Central Java known for its Javanese culture and batik industry, generates a lot of patchwork waste from batik production. This waste is often not treated properly, causing environmental pollution. This research aims to process batik patchwork waste into *totebag* products that are economically valuable and environmentally friendly. A qualitative research method with a descriptive approach was used to document the *totebag* production process from patchwork waste. The process involved several stages, from collecting raw materials, making fabric patterns, to furing the *totebag*. The results show that *totebag* from batik patchwork waste not only reduce fabric waste but also have high economic and aesthetic value. The utilization of this waste encourages innovation in product design and increases the selling value and aesthetics of the products produced. The resulting TasKuSuka *totebag* product shows great potential in reducing fabric waste and having a positive impact on the local economy.

Keywords: Production Process, Waste patchwork, *totebag*, Creative Industry, Product Innovation, Local Economy.

Abstrak

Solo, sebuah kota di Jawa Tengah yang terkenal dengan budaya Jawa dan industri batiknya, menghasilkan banyak limbah kain perca dari produksi batik. Limbah ini seringkali tidak diolah dengan baik, menyebabkan polusi lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengolah limbah kain perca batik menjadi produk *totebag* yang bernilai ekonomis dan ramah lingkungan. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif digunakan untuk mendokumentasikan proses produksi *totebag* dari limbah kain perca. Proses ini melibatkan beberapa tahapan, mulai dari pengumpulan bahan baku, pembuatan pola kain, hingga pemasangan furing pada *totebag*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *totebag* dari limbah kain perca batik tidak hanya mengurangi limbah kain tetapi juga memiliki nilai ekonomi dan estetika yang tinggi. Pemanfaatan limbah ini mendorong inovasi dalam desain produk dan meningkatkan nilai jual serta estetika produk yang dihasilkan. Produk *totebag* TasKuSuka yang dihasilkan menunjukkan potensi besar dalam mengurangi limbah kain dan memberikan dampak positif pada ekonomi lokal.

Kata Kunci: Proses Produksi, Limbah kain perca, *totebag*, Industri Kreatif, Inovasi Produk, Ekonomi Lokal.

1. PENDAHULUAN

Solo merupakan kota yang terletak pada bagian wilayah provinsi Jawa Tengah. Sebagai kota yang masih termasuk dalam Karesidenen Surakarta, kota solo ini masih sangat dekat dengan budaya dan adat istiadatnya.

“*The Spirit Of Java*” yang merupakan slogan kota ini menunjukkan sebuah tekad mengakar untuk melestarikan budaya jawa. Selain dengan kekentalan adat jawanya, kota solo terkenal dengan batiknya. Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni yang tinggi dan telah menjadi bagian dari salah satu budaya indonesia khususnya jawa sejak lama. Batik Nusantara telah mengalami perjalanan panjang dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Hal ini terlihat dari asal-usul awalnya ketika batik digunakan dalam lingkungan keraton yang sangat terbatas. Kini, batik telah menjadi komoditas industri kreatif Indonesia yang telah menembus pasar global (Atmaja, Herianto, Herliansyah, & Sudiarso, 2023). Secara sederhana, batik dianggap sebagai kain berhias yang dibuat secara manual dengan cara mengaplikasikan (malam) pada kain, kemudian mengalami berbagai proses khusus dengan cara dan proses tertentu (Wulandari, 2011).

Keunikan seni batik ini ditampilkan dalam beragam motif dan warna. Selain itu, batik tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga menyampaikan pesan dan harapan melalui gambar-gambar yang terdapat dalam batik tersebut (Parmono, 2013). Batik Solo ini sangat terkenal melalui produsen batik keris yang sudah memasuki pasar luar negeri. Kain batik Solo ini bisa dijadikan pakaian seperti kemeja, rok, celana, outhet, hijab, aksesoris fashion dan masih banyak lagi. Dari produksi bahan kain batik diatas dapat menyebabkan limbah kain yang bisa disebut juga dengan kain perca.

Perca merupakan hasil sisa dari potongan kain pakaian atau produksi industri konveksi yang tidak lagi terpakai. Umumnya kain perca dikenal sebagai sisa yang berasal dari pembuatan pakaian, baik itu di sektor rumah tangga, industri kecil, maupun produksi pakaian yang berukuran besar seperti pabrik garmen, yang menjadi limbah padat umumnya di industri busana (Kurniawan, 2016). Beberapa orang menyakini bahwa kain perca dianggap sebagai limbah yang seringkali tidak dikelola secara optimal. Banyak perusahaan konveksi industri cenderung membiarkan tumpukan limbah kain dan mengaturnya dengan membakarnya, yang dapat menghasilkan polusi udara berupa asap dan gas yang berbahaya (Hartiningrum & Rakhmawati, 2020). Proses daur ulang limbah khususnya kain perca batik dapat berdampak positif bagi industri kreatif, yaitu membawa nilai lokal yang menjadi ciri khas sebuah produk. Limbah kain perca batik dapat ditemui di hampir seluruh industri batik Indonesia, khusus kain berjenis katun adalah jumlah yang paling banyak dikarenakan harga bahan katun lebih murah dibandingkan bahan lainnya dalam batik seperti kain sutra (Wisesa & Nugroho, 2015). Pengolahan limbah kain perca secara konvensional, seperti memilih potongan kain lalu menggabungkannya menjadikan produk tersebut tidak berkembang menjadi produk yang inovatif, karena aspek fungsi pakai saja yang diutamakan. Limbah kain perca dapat dijadikan trend modern jika pemilihan dari tekstil didasarkan pada penggunaan berbagai bahan dan cara mendekorasi (Bryzghunova, Pashukova, & Mykhailiuk, 2022). Teknik yang digunakan ini adalah tambal sulam. Tambal sulam sudah menjadi salah satu teknik yang dekoratif yang tersebar luas untuk waktu yang lama, sehingga dibutuhkan kreatifitas yang luas untuk menciptakan pengembangan produk baru. Namun, jika pengolahan limbah kain perca dapat dikelola dan dimanfaatkan dengan baik, potensinya sangat besar bagi perekonomian.

Sumber kain perca dapat berasal dari berbagai tempat, seperti konveksi penjahit rumahan, industri besar dan biasanya kain perca ini dijual oleh para penjahit maupun di industri konveksi besar. Kain perca yang diolah kembali dan dijadikan produk-produk yang bernilai ekonomi tinggi, membuka peluang usaha baru, dan dapat membuka lapangan kerja. Bukan hanya fokus pada aspek nilai jual, tetapi pengolahan kain perca dapat menghasilkan produk yang memiliki nilai unik dan seni. Ada berbagai produk yang dapat diciptakan dari bahan kain perca seperti aksesoris, *totebag*. Pembuatan produk dari kain perca tidak hanya melibatkan keahlian menjahit, tetapi juga memerlukan inspirasi dan kreatifitas.

Pemanfaatan limbah kain perca juga dapat mendorong inovasi dalam desain produk dan meningkatkan daya jual serta nilai estetika produk yang dihasilkan. Kain perca memiliki kegunaan yang sangat bermanfaat salah satunya dapat digunakan untuk membuat aksesoris pada pakaian wanita (Diana, Halimatussa'diyah, Irawan, Fakriah, & Anisah, 2017). Oleh karena itu, dengan memanfaatkan limbah kain perca secara optimal, masyarakat dapat merasakan dampak positif pada tingkat ekonomi. Upaya ini juga sejalan dengan prinsip pengelolaan limbah yang berkelanjutan dan berkontribusi pada upaya global untuk mengurangi pencemaran lingkungan. Tujuan kegiatan ini untuk mengetahui proses produksi pembuatan *totebag* taskusuka dari pengolahan limbah kain perca sehingga menghasilkan produk tas *totebag* yang ramah lingkungan dan bernilai ekonomis.

2. TINJUAN PUSTAKA

Produksi adalah kegiatan mengubah bahan mentah menjadi bahan yang dapat digunakan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Harsono (2000), produksi adalah kegiatan atau usaha manusia yang mengubah suatu benda menjadi suatu keadaan yang dapat digunakan untuk kebutuhan manusia. Produksi adalah tahapan menciptakan jasa atau barang dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang ada (Heizer & Render, 2005). Produksi merupakan penciptaan atau pengumpulan bentuk, waktu dan faktor-faktor produksi yang menjadikan barang dan jasa bermanfaat sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan manusia.

2.1 Faktor yang mempengaruhi produksi

Menurut KBBI (2021), faktor adalah keadaan yang menyebabkan terjadinya sesuatu. Sedangkan produksi proses yang mengeluarkan sesuatu. Dengan kata lain faktor produksi adalah faktor yang dikorbankan untuk menghasilkan produksi. secara spesifik merujuk pada kebutuhan yang harus diperlukan oleh produsen supaya tahapan produksi bisa berlangsung secara efisien dan mudah. Korelasi antara faktor produksi dengan hasil produk sangat erat. Produk menjadi hasil akhir melalui tahapan produksi karena tergantung terhadap sejumlah faktor produksi. Menurut Sofyan (2011), ada beberapa faktor yang mempengaruhi produksi yaitu:

2.1.1. Faktor alam

Faktor alam mempunyai peran sebagai pendukung dan dapat menjadi hambatan karena manusia tidak dapat mengendalikan sifat alam. Oleh karena itu perlu adanya opsi saat kondisi alam tidak memungkinkan, misalnya terjadi bencana alam atau sejenisnya.

2.1.2. Tenaga kerja

Tenaga kerja menurut Mulyadi (2012) diartikan sebagai penduduk usia kerja (15-64 tahun) atau jumlah penduduk di suatu negara yang dapat memproduksi barang dan atau jasa apabila terdapat permintaan terhadap tenaga mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang terlihat langsung atau tidak langsung saat melakukan kegiatan produksi. Tenaga kerja tergolong dalam faktor produksi asli. Faktor ini mencakup sejumlah komponen fisik, mental, dan keterampilan yang bersedia bagi pekerja.

2.2 Faktor modal

Modal adalah salah satu faktor produksi yang penting di antara berbagai faktor produksi yang dibutuhkan. Bahkan modal merupakan faktor produksi penting untuk pengadaan faktor produksi seperti tanah, bahan baku, dan mesin. Tanpa modal tidak mungkin dapat membeli tanah, mesin, tenaga kerja, dan teknologi lain (Suyadi, 2002). Faktor produksi modal merupakan sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menunjang proses produksi dan lain sebagainya. Modal bisa berupa uang, peralatan, dan sebagainya.

2.2.1. Faktor Keahlian

Menurut Myranda (2019) Faktor produksi keahlian adalah keahlian atau kemampuan individu dalam memanfaatkan atau menggunakan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan barang atau jasa serta menanggung resiko dalam setiap usaha. Keahlian atau keterampilan yang digunakan seseorang dalam mengkoordinasikan dan mengelola faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa.

2.3 Skala produksi

Hasil produksi maupun skala produksi merupakan skala output (hasil produksi) yang diakibatkan oleh penambahan input/faktor produksi yang dipergunakan. Skala produksi terjadi saat biaya total rata-rata jangka panjang terjadi penurunan sesuai terjadinya penungkatan jumlah input yang digunakan dalam produksi. Menurut Alexandra (2014) menyatakan produksi merupakan salah satu dari kegiatan ekonomi suatu perusahaan karena tanpa adanya proses produksi maka barang atau jasa tidak dapat diproduksi. Peningkatan produksi menyebabkan meningkatnya kapasitas produksi. Menurut Samuelson & Nordhaus (2003), skala produksi tersebut dapat memberikan keuntungan ekonomi dalam bentuk peningkatan produktivitas dan efisiensi produksi. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan peningkatan skala produksi ialah:

2.3.1. Pengurangan harga barang mentah dan kebutuhan produksi lain

Menurut Michael & Thomas (2009) pengurangan harga bahan baku adalah penurunan nilai tukar bahan baku yang digunakan dalam proses produksi. Pengurangan harga barang mentah dapat meningkatkan profitabilitas

perusahaan karena biaya produksi menurun. Harga yang lebih rendah untuk bahan baku memberi kemungkinan perusahaan guna mendapatkan profit dengan lebih besar melalui penjualan produk atau jasa. Dengan mengurangi harga barang mentah atau memperoleh kebutuhan produksi dengan biaya yang lebih rendah, perusahaan dapat mengurangi biaya produksinya secara keseluruhan.

2.3.2. Spesialisasi biaya produksi ataupun biaya-biaya tetap dalam proses produksi

Biaya produksi menurut Hansen dan Mowen (2013) biaya produksi adalah biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa. Perusahaan mengelola biaya-biaya tetap dengan lebih efektif. Dengan mengkonsentrasikan upaya pada tahapan tertentu dalam proses produksi, perusahaan dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan meminimalkan pemborosan.

2.3.3. Produk sampingan (by products) di produksi

Sujarweni (2015) Produk Sampingan merupakan produk yang dihasilkan bersama-sama dengan jenis produk lainnya dalam satu produksi secara bersama, namun produk tersebut mempunyai nilai atau kuantitas yang lebih rendah dibandingkan dengan produk lain (produk utama). Produk sampingan (by-products) adalah hasil tambahan yang dihasilkan selama proses produksi utama. produk sampingan ini muncul sebagai hasil alami dari proses produksi yang tidak dimaksud sebagai produk utama, tetapi timbul sebagai efek samping dari bahan atau proses yang digunakan.

2.3.4. Mendorong perkembangan usaha lain

Mendorong perkembangan usaha lain merujuk pada upaya untuk memberi dukungan atau intensif guna memacu pertumbuhan dan keberlanjutan suatu bisnis atau industri lain. Menurut Ball Donald (2001) Perusahaan dengan penjualan 300 juta atau lebih, 100 karyawan atau lebih, dan kekayaan bersih 100 juta atau lebih (tidak termasuk tanah dan bangunan) disebut UKM (usaha kecil dan menengah). Tujuan dari mendorong perkembangan usaha lain dapat beragam, mulai dari memperluas sektor ekonomi hingga menciptakan lapangan pekerjaan.

2.4 Teori produksi

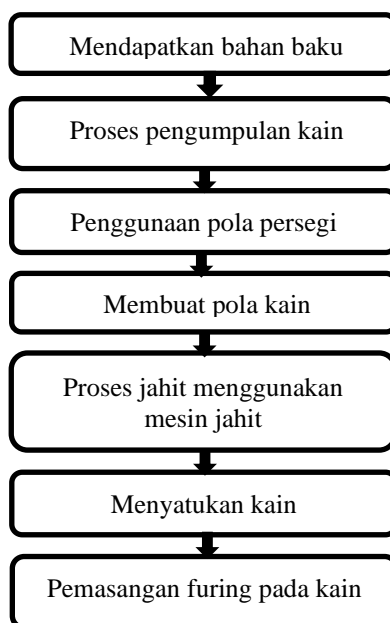
Teori produksi menguraikan korelasi antara sejumlah faktor produksi maupun jumlah output yang diproduksi. Teori produksi bisa dikatakan pada fungsi produksi maupun tingkat output yang dihasilkan. Teori produksi adalah teori yang mempelajari perilaku produsen ketika melakukan penentuan jumlah output yang dihasilkan dalam bunga yaang berbeda guna memaksimalkan keuntungan. Menurut Aziz (2003), teori produksi bisa dikelompokan jadi dua kelompok, yaitu teori jangka panjang teori produksi jangka pendek. Menurut Maharani (2020) Jangka pendek merupakan kurun waktu yang terjadi ketika salah satu atau lebih faktor produksi yang tidak bisa diubah atau tetap. Teori produksi jangka pendek membahas korelasi antara input dna output dalam suatu periode waktu yang relatif singkat, dimana beberapa faktor produksi dianggap tetap, berarti tidak dapat diubah selama periode waktu tertentu. Sedangkan teori produksi jangka pajang membahas hubungan antara input dan output dalam suatu jangka waktu yang lebih lama, dimana seluruh faktor produksi dapat disesuaikan atau diubah. Teori jangka pajang memberi kemungkinan perusahaan melakukan perubahan semua faktor produksi, dan faktor produksi yang dapat diubah atau disesuaikan disebut sebagai faktor produksi variabel.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini yang berjudul produksi pembuatan *totebag* TasKuSuka dari pengolahan limbah kain batik ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan menggunakan penelitian teori mengenai produksi. Tujuan penulis menggunakan penelitian kualitatif untuk menggambarkan bagaimana limbah kain batik dapat diolah menjadi barang yang bermanfaat seperti *totebag*. Hasil dari penelitian ini berupa data tulisan, foto atau gambar yang dihasilkan dari hasil dokumentasi dan studi pustaka.

3.1 Proses produksi pembuatan *totebag* taskusuka

Proses produksi pembuatan *totebag* taskusuka dilakukan dengan beberapa tahapan seperti mendapatkan bahan baku, proses pengumpulan kain, membuat pola kain, penggunaan pola persegi, proses jahit menggunakan mesin, menyatukan kain, pemasangan furing pada kain. Proses produksi ini menggunakan alat seperti mesin jahit, gunting, benang dan jarum. Sementara itu, bahan-bahan yang dipergunakan melibatkan limbah kain perca, furing sebagai lapisan dalam pada *totebag*, proses produksi *totebag* taskusuka ditunjukkan pada gambar 1.



Gambar 1. Tahapan pembuatan *totebag* kain perca

3.1.1 Mendapatkan bahan baku adalah langkah pertama yang diambil dengan mengunjungi penjahit atau pabrik garmen yang menyediakan limbah kain perca. Kain perca ini diolah untuk bahan baku pembuatan *totebag* kain perca. Setelah menemui penjahit yang menyediakan kain perca, konsumen dapat membelinya dalam bentuk bijian atau karungan yang sudah diproses sesuai kebutuhan. Mendapatkan kain perca dari penjahit tidak hanya memberikan askes terhadap bahan baku yang diperoleh tetapi juga mendukung ekonomi lokal dan mempromosikan penggunaan limbah kain perca menjadi barang yang dapat digunakan kembali.

3.1.2 Proses pengumpulan kain yang layak digunakan dengan beberapa metode yaitu seperti memilih secara manual atau sudah dipilah oleh penjahitnya. Hasil dari memilih kain perca untuk menjadi bahan baku yang siap diolah lebih lanjut. Dengan menggunakan proses memilih kain perca, kuliatas bahan baku dapat dipertahankan dan menghasilkan produk akhir yang berkualitas.

3.1.3 Membuat pola kain dalam proses pengolahan bahan baku untuk berbagai keperluan. Proses pembuatan pola kain biasanya dilakukan menggunakan spidol permanen dan gunting untuk menghasilkan pola yang sesuai dengan ukuran pada *totebag*.

3.1.4 Penggunaan pola persegi dalam proses ini dapat memudahkan proses produksi dalam membentuk ukuran pada *totebag*. Pola persegi ini pada umumnya digunakan pada setiap pembuatan *totebag* karena pola yang paling mudah.

3.1.5 Proses jahit menggunakan mesin jahit merupakan langkah selanjutnya setelah membuat pola pada kain yang sudah digunting yang menghasilkan pola persegi. Proses jahit ini untuk merapihkan bagian pola kain agar terlihat mudah untuk di satukan pada proses selanjutnya.

3.1.6 Menyatukan kain dengan menggunakan mesin jahit adalah proses yang membutuhkan keahlian menjahit. Proses ini menyatukan kain dengan kain yang lain agar membentuk ukuran pada *totebag* yang diinginkan.

3.1.7 Pemasangan furing pada *Totebag* merupakan langkah terakhir sebelum *totebag* siap digunakan. Pemasangan furing didalam *totebag* diperlukan agar *totebag* terlihat tebal, menutup jahitan, mengurangi gesekan pada *totebag*, dan memberikan kesan mahal atau elegan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pembahasan hasil produksi *totebag* kain perca

Pembuatan *totebag* dari limbah kain perca batik merupakan cara efektif untuk mengurangi limbah kain yang pada masa sekarang banyak yang membuangnya atau dibakar. Akan berdampak pada kesehatan manusia karena polusi pembakaran yang membawa zat beracun untuk pernafasan. Bahan baku utama dalam produksi *totebag* ini adalah kain perca batik yang dapat diubah menjadi tas *totebag* yang bernilai ekonomis dan ramah lingkungan. Pada gambar 1 ditunjukkan proses pembuatan kain perca dijadikan *totebag* yang melibatkan beberapa langkah seperti: Mendapatkan bahan baku, proses pengumpulan kain, penggunaan pola persegi, membuat pola kain, proses jahit menggunakan mesin jahit, menyatukan kain, dan pemasangan.



Gambar 2 limbah kain batik

Kain perca yang digunakan untuk bahan baku pembuatan *totebag*. Mengunjungi penjahit atau pabrik garmen yang menjual bahan baku tersebut dengan mengamati dan memilih untuk mendapatkan bahan baku berupa kain perca dengan berat 10 kg seharga Rp250.000 yang sesuai kebutuhan baik dari segi ukuran maupun kualitasnya.

4.1.1 Proses pengumpulan kain



Gambar 3 pemilihan kain perca

Limbah kain batik yang sudah didapatkan kemudian pilih jenis kain perca dari limbah kain batik yang didapatkan. Limbah tersebut masih bisa dimanfaatkan karena sudah berada di daerah terpencil dan perlu adanya proses pemisahan untuk menangani sampah yang sama.

4.1.2 Membuat pola kain



Gambar 4 Membuat Pola Kain

Kain yang sudah dipilah kemudian buat pola kain agar mudah dijahit menggunakan gunting, spidol agar sama bentuknya dengan ukuran panjang 7 cm juga tinggi 7 cm. Sedangkan bentuk asli dari kain limbah atau kain perca itu sendiri berbentuk pola asimetris yang variatif.

4.1.3 Penggunaan pola persegi



Gambar 5 Pola persegi

Kain yang sudah menjadi potongan akan menjadi pola persegi. Pola persegi dapat memudahkan pembuatan pada *Totebag* ini karena bentuk persegi fleksibel, memudahkan penataan pada bentuk *totebag*, dapat menciptakan berbagai macam tampilan.

4.1.4 Proses jahit menggunakan mesin jahit



Gambar 6 Menjahit menggunakan mesin jahit

Proses jahit menggunakan teknik menjahit lurus dan kerapatan 4. Tujuan menggunakan mesin jahit listrik ini agar mempercepat proses pembuatan *totebag*, jahitan pada *totebag* rapih.

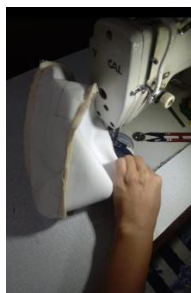
4.1.5 Meyatukan kain



Gambar 7 menyatukan kain

Setelah terkumpul semua potongan pola yang sudah diukur, Potongan kain berbentuk persegi dapat dikombinasikan dalam berbagai warna dan pola untuk menciptakan desain yang menarik dan unik. kain dijahit menjadi bentuk ukutan *totebag* sesuai dengan ukuran yang diinginkan.

4.1.6 Pemasangan furing pada kain



Gambar 8 pemasangan furing

Totebag yang sudah jadi diberi furing pada dalam totebag. Pemasangan furing pada *totebag* ini untuk menyembunyikan jahitan pada totebag, mendukung bentuk pada produk dan melindungi bagian dalam produk dan memberikan ruang penyimpanan tambahan pada *Totebag*.

4.1.7 Produk siap jual



Gambar 9 produk jadi



Gambar 10 produk jadi

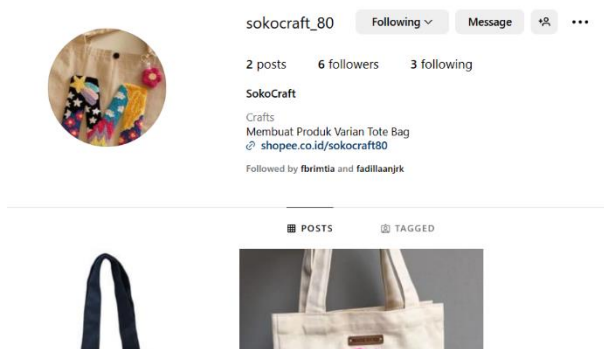
Setelah selesai di beri furing pada bagian dalam, *totebag* siap digunakan. Terlihat bahwa *totebag* terdiri atas sambungan kain perca yang disusun sedemikian rupa yang membuatnya menjadi sebuah *totebag* yang ramah lingkungan dan unik.

4.2 Teknik pemasaran

Menurut Haryanto (2020) pemasaran adalah bagian terpenting dalam perusahaan yang mempunyai kewajiban untuk memberikan kepercayaan kepada calon konsumen agar dapat masuk kedalam kegiatan pemasaran yang telah diatur. Distribusi produk dari produsen kepada konsumen, dan promosi yang digunakan pada saat pemasaran (Setiawan, 2020). Teknik pemasaran pada produk TasKuSuka yang digunakan adalah melalui platform online yaitu Instagram, Shoope, dan Tiktok. Manfaat yang didapatkan pemasaran secara online yaitu mudah mendapatkan pelanggan karena jangkauannya yang sangat luas dapat menarik konsumen dari berbagai daerah bahkan luar negeri. Menurut Gürel (2017), perencanaan pemasaran strategi adalah alat untuk manajemen startegi yang bertujuan membantu suatu perusahaan agar menjadi lebih produktif dalam

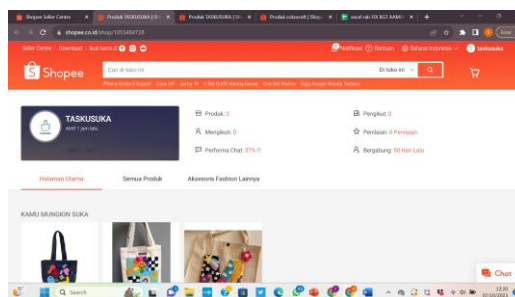
mengelola sumber daya yang dimiliki sehingga dapat mencapai tujuan perusahaan. Pemasaran online merupakan salah satu media pemasaran yang saat ini banyak diminati oleh masyarakat untuk mendukung berbagai aktivitas yang dilakukan. Pemasaran online merupakan salah satu upaya untuk memasarkan produk (putri & Sanka, 2022). Pemasaran online sangat efektif karena hampir semua orang memiliki akun media sosial. Visi dan strategi yang dilakukan dengan baik dapat membantu perusahaan tersebut untuk fokus dalam pengambilan keputusan (Bryson, 2018). Berikut adalah akun sosial media TasKuSuka yang digunakan untuk penjualan.

1. Instagram



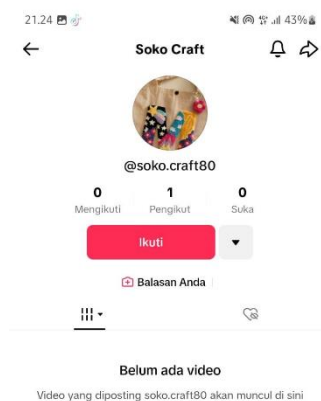
Gambar 11 Instagram TasKuSuka

2. Shopee



Gambar 12 Shopee TasKuSuka

3. TikTok



Gambar 13 TikTok TasKuSuka

Keseluruhan proses ini menggambarkan cara efisien dalam memanfaatkan limbah kain batik menjadi *totebag*, dengan tujuan mengurangi dampak limbah dan mendukung penggunaan *totebag* untuk menjadi pengganti plastik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pembuatan *totebag* dari limbah kain perca batik ini menunjukkan bahwa pembuatan *totebag* TasKuSuka dari limbah kain batik merupakan cara yang efektif untuk mengurangi limbah kain dan menghasilkan produk yang bernilai ekonomis dan ramah lingkungan. Proses produksinya relatif mudah dan dapat dilakukan dengan alat dan bahan yang sederhana. *Totebag* TasKuSuka memiliki keunggulan, yaitu ramah lingkungan bisa didefinisikan *totebag* TasKuSuka terbuat dari limbah kain batik yang tidak terpakai, sehingga membantu mengurangi pencemaran limbah, Bernilai ekonomis *totebag* TasKuSuka dapat dijual dengan harga yang relatif murah, sehingga dapat menjadi sumber pendapatan bagi para pengrajin, unik dan kreatif *totebag* TasKuSuka dapat dibuat dengan berbagai macam desain dan warna, sehingga terlihat unik dan kreatif. Pada produksi pembuatan *totebag* TasKuSuka dari pengolahan limbah kain batik ini memerlukan penelitian lebih lanjut tentang potensi penggunaan limbah kain batik untuk produk lain, mengembangkan desain *totebag* TasKuSuka yang lebih menarik dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alexandra, H. (2014). Hubungan Ketenagakerjaan dan Perubahan Struktur Ekonomi. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*.
- [2] Atmaja, S. D., Herianto, Herliansyah, M. K., & Sudiarso, A. (2023, July). Bibliometric Analysis: Research on Batik in International Publications. *INTERNATIONAL JOURNAL OF INNOVATION IN ENTERPRISE SYSTEM*, 07, 134-144.
- [3] Aziz, N. (2003). *pengantar Mikro Ekonomi, Aplikasi dan Manajemen*. Malang: Banyuwangi Publising.
- [4] Ball, D. A., & McCulloch, W. H. (2001). *International Business*. 7th Ed. McGraw Hill.
- [5] Bryson, J. M. (2018). *Strategic Planning for Public and Nonprofit Organization: A Guide to Strength and Sutaning*.
- [6] Bryzghunova, M., Pashukova, S., & Mykhailiuk, O. (2022). Use Of Patchwork Technique In Creation Of Modern Textike. 2, 29-31.
- [7] Damayanti, M. L. (2020). TEORI PRODUKSI.
- [8] Diana, D., Halimatussa'diyah, H., Irawan, Y., Fakriah, F., & Anisah, Y. (2017). PEMBERDAYAAN EKONOMI KREATIF PENGOLAHAN LIMBAH KAIN PERCA DI DESA ALUE LIM KEC. BLANG MANGAT KOTA LHOKSEUMAWE. *Jurnal Vokasi*, 1(1), 37-44.
- [9] Gürel, E. (2017). SWOT Analysis : A Theoretical Review. *Journal of International Social Research*.
- [10] Hansen, Don, R., & Maryanne, M. M. (2013). *Akuntansi Manajeria*. Jakarta: Salemba.
- [11] Harsono. (2000). Teori Sikap dan Perilaku.
- [12] Hartiningrum, E., & Rakhmawati, S. M. (2020, Oktober). Pemanfaatan Limbah Kain Perca Menjadi Produk Bernilai Ekonomis. *Journal of Community*, 4 No 2.
- [13] Haryanto, M. M. (2020). *Manajemen Pemasaran Bank Syariah (Teori dan Praktik)*.
- [14] Heizer, J., & Render, B. (2005). *Manajemen Operasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- [15] KBBI. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- [16] Kurniawan, D. (2016). Bahan Belajar Kreasi Kain Perca.
- [17] Michael, S. D., & Thomas, S. J. (2009). *Political Economy at Any Speed: What Determines Traffic Citations*. American: American Economic Association.
- [18] Myranda, A. (2019). Faktor Produksi Keahlian atau Kewirausahaan.
- [19] Parmono, K. (2013, Agustus). Nilai Kearifan Lokal Dalam Batik Tradisional Kawung. *Jurnal Filsafat*.
- [20] Putri, A. M., & Sanka, I. G. (2022). DIGITAL MARKETING STRATEGY TO SURVIVE DURING COVID-19 PANDEMIC. *Internasional Journal Of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*.
- [21] Samuelson, P., & Nordhaus, W. D. (2003). *Ilmu Mikro Ekonomi Edisi ketujuh Belas*. Jakarta: PT Media Global Edukasi.

-
- [22] Setiawan, L. H. (2020). Analisis Strategi Pemasaran Handmade Tas UMKMAKA di Kelurahan Bubulak. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*.
- [23] Sofyan, A. (2011). *Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta: LPFEUI.
- [24] Subri, M. (2012). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [25] Sujarweni, & Wiratna. (2015). *Akuntansi Biaya: Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- [26] Suyadi, P. (2002). *Pengantar Bisnis Modern Studi Kasus Indonesia dan Analisis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [27] Wisesa, T. P., & Nugroho, H. (2015, Maret). Pemanfaatan Limbah Kain Batik Untuk Pengembangan Produk Aksesoris Fashion.
- [28] Wulandari, A. (2011, Juni). Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik. 288.